

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai model komunikasi instruksional pada siswa-siswi inklusi di SDN Kraton-Krian, peneliti menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Terdapat beberapa pendapat mengenai pendekatan Deskriptif Kualitatif ini. Menurut Deddy Mulyana, Pendekatan Deskriptif Kualitatif berdasarkan perspektif subyektif, mencakup wawancara tidak berstruktur/mendalam dan melibatkan pengamatan berperan serta dalam proses pengumpulan datanya. Selain itu, pendekatan Deskriptif Kualitatif sangat menekankan penafsiran dibandingkan pengamatan secara obyektif. Sehingga dalam penelitian ini, partisipasi aktif seorang peneliti sangat diperlukan dalam rangka memahami segala macam tindakan baik dari dalam, maupun dari luar. Dan agar dapat memahami tindakan dari dalam, selain menerapkan partisipasi aktif, peneliti juga menggunakan metode *verstehen*, yaitu kemampuan menyerap dan menggunakan perasaan, motif dan pemikiran yang ada di balik tindakan seseorang.¹

Senada dengan Deddy Mulyana, Mardalis juga mengungkapkan bahwa pendekatan Deskriptif Kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini tengah berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2008), hlm 145

kondisi yang saat ini terjadi atau ada.² Dengan kata lain, pendekatan deskriptif bertujuan memperoleh informasi-informasi tentang keadaan yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini tidak menguji maupun memakai hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi secara apa adanya sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari para pengajar dan perilaku yang diamati untuk diarahkan kepada latar dan individu secara holistik (utuh).³ Penelitian dengan metode kualitatif bertujuan agar peneliti dapat mengenal dan memahami lingkungan penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SDN Kraton (dengan fokus kelas sumber) yang bertempat di Desa Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, telepon (031) 8973112.

SDN Kraton terletak sekitar 300 meter ke arah selatan dari perempatan lampu merah By Pass Krian, dan ±500 meter ke arah timur dari By Pass Krian. Akses mencapai SDN Kraton terbilang cukup mudah karena jalan yang dilalui tidak terlalu banyak belok/tikungan, selain mudahnya akses tersebut, pertimbangan peneliti memilih SDN Kraton untuk diteliti adalah sebagai berikut:

² Mardalis, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm 25

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002), hlm 4

- 1) Peneliti sudah cukup lama mengajar di SDN Kraton, sehingga peneliti sudah mengenal dengan baik kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal subyek penelitian. Peneliti juga tertarik dengan adanya kelas sumber bagi siswa-siswi inklusi dan model komunikasi yang dilakukan oleh pengajarnya, mengingat masih jarang model sekolah seperti ini ditemui di Indonesia.
- 2) Peneliti ingin mengkaji secara lebih dalam mengenai model komunikasi instruksional yang diterapkan dalam proses pembelajaran siswa-siswi inklusi di SDN Kraton-Krian.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut seorang pakar penelitian, jenis data yang utama dalam sebuah penelitian adalah kata-kata dan tindakan. Jenis data dalam penelitian ini merupakan kata-kata dan tindakan hasil wawancara hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi:

1. Sumber data primer, yakni sumber data yang berkaitan langsung dengan subyek penelitian. Peneliti mengambil jenis data ini dari informan, yaitu orang yang benar-benar tahu dan paham seluk-beluk pendidikan inklusi. Informan dalam hal ini adalah seseorang yang dapat membantu peneliti dengan cepat mendapatkan informan lainnya. Informan ini disebut informan kunci yang digunakan peneliti untuk bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan

dengan subyek lain.⁴ Karena subyek penelitian adalah salah satu institusi milik pemerintah, maka tidak terlalu sulit bagi peneliti untuk menemukan informan-informan lain dalam rangka mengumpulkan data. Peneliti cukup meminta izin pada kepala sekolah untuk mencari data para informan yang memang terkait dengan fokus penelitian ini. Data tersebut terdapat di dokumen dan arsip-arsip milik sekolah.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tersusun dalam bentuk tertulis seperti contohnya:
 - a. Catatan lapangan (*field note*) adalah catatan hasil observasi atau wawancara dengan cara menyaksikan langsung kejadian yang berkaitan dengan penelitian, yang diperoleh dari pengamatan berpartisipasi. Sejalan dengan Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah kumpulan tulisan yang didapat saat kita ada di lapangan penelitian, yakni tentang apa yang kita lihat, kita dengar, kita alami dan kita rasakan selama proses penelitian dalam upaya mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti ikut masuk dan berada dalam kelas sumber, ketika kegiatan belajar mengajar pada anak-anak inklusi tengah berlangsung. Peneliti mencatat nama siswa-siswi yang sedang belajar tersebut dan mencatat hampir seluruh aktifitas pembelajaran dalam ruang sumber.
 - b. Dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen yang diperoleh dari SDN Kraton dan data-data lain yang memiliki korelasi dengan

⁴ *Ibid*, 132

permasalahan penelitian ini. Adanya data-data tersebut sangat membantu peneliti dalam upaya mencari bahan rujukan penelitian. Selain itu, peneliti juga mencari bahan melalui sumber-sumber lain seperti internet, buku panduan sekolah, buku umum dan sumber lain yang dapat membantu peneliti dalam melengkapi data.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan ini terdiri atas beberapa bagian:

a. Penjajakan lapangan

Meskipun peneliti telah mengenal lingkungan internal dan eksternal sekolah, seperti penuturan peneliti sebelumnya, namun peneliti tetap melakukan penjajakan lapangan dengan cara mengamati dengan lebih intensif aktifitas belajar mengajar siswa-siswi inklusi di ruang sumber, sering melakukan dialog informal dengan pengajar inklusi dan mengamati dengan seksama media-media pembelajaran yang ada di ruang sumber. Selain itu peneliti juga mempersiapkan diri secara mental dengan memperbanyak membaca referensi mengenai metode penelitian, komunikasi dan dunia pendidikan. Proses penjajakan ini peneliti lakukan selama kurang lebih dua minggu, yakni awal Maret 2010 hingga memasuki pertengahan Maret 2010.

b. Penentuan lokasi penelitian

Setelah beberapa waktu melakukan penjajakan, peneliti merasa mantap untuk menentukan lokasi penelitian, yang tidak lain adalah SDN Kraton dengan fokus ruang sumber dan proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi sebelumnya, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada Kepala SDN Kraton, yakni Bu Herminingsih, bahwasanya peneliti akan melaksanakan suatu penelitian di sekolah tersebut dan beliau langsung menyetujuinya.

c. Usulan penelitian

Pada 15 Maret 2010, peneliti mengajukan usulan judul skripsi “Efektifitas Komunikasi Interpersonal bagi Siswa-Siswi Inklusi” kepada sekretaris Prodi, akan tetapi kurang disetujui hingga akhirnya diubah menjadi “Perilaku Pengajar terhadap Perkembangan Siswa-Siswi Inklusi”. Setelah itu langkah yang dilakukan peneliti adalah membuat matriks penelitian dan mengajukannya kepada ketua Prodi pada tanggal 29 Maret 2010. Akan tetapi setelah berdiskusi cukup lama, diputuskan bahwa penelitian yang akan dilakukan berjudul “Model Komunikasi Instruksional pada Siswa-Siswi Inklusi”, yang merupakan studi pada perilaku pengajar siswa-siswi inklusi.

d. Penentuan informan

Seusai memperoleh judul yang tetap, peneliti mulai menentukan siapa-siapa saja yang dinilai berkompeten untuk menjadi informan. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi

tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵ Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci (*Key Informan*), yakni informan yang benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Disini, peneliti menetapkan Bu Sutiwi sebagai informan kunci yang dimaksud. Beliau adalah pengajar yang khusus menangani siswa-siswi inklusi. Dalam kegiatan pembelajarannya, beliau dibantu oleh guru-guru kelas yang lain seperti Bu Hermin (kepala sekolah), Bu May (guru kelas V), Bu Bayanik (guru kelas I), dan Bu Reni (guru bahasa inggris kelas I,II dan III), para guru tersebutlah yang menjadi informan selanjutnya setelah informan kunci. Selain itu, peneliti juga mewawancarai wali siswa inklusi, sebagai pelengkap data penelitian ini. Secara ringkas, data para informan adalah sebagai berikut:

Nama	Status	Keterangan
Sutiwi, S.Pd	Pengajar Inklusi	Informan Kunci
Dra.Hj. Herminingsih	Kepala Sekolah + pengajar inklusi	Informan
Hj. Maymunah, S.Pd	Guru Kelas V + pengajar inklusi	Informan
Hj. Bayanik, S.Pd	Guru Kelas I + pengajar inklusi	Informan
Reni Prastita Utami, S.Pd	Guru Bhs. Inggris + pengajar inklusi	Informan

⁵ *Ibid*, 132

Ny. Chabib	Wali siswa inklusi	Informan
Ny. Nur Hadi	Wali siswa inklusi	Informan

Tabel 3.1

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pembekalan awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi seputar masalah pendidikan anak-anak inklusi dengan kepala sekolah, mulai dari identifikasi sampai pada kegiatan pembelajaran di ruang sumber. Disini, peneliti memperoleh materi yang cukup sebagai pembekalan awal sebelum peneliti benar-benar terjun langsung ke ruang sumber.

Selain berkonsultasi, peneliti juga melakukan pengamatan yang lebih mendalam tentang keseharian anak-anak inklusi, baik di kelas reguler, ketika bermain di halaman sekolah saat jam istirahat, maupun di ruang sumber.

b. Pengumpulan data

Setelah proses pembekalan diri, peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian dalam rangka pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan dengan beberapa cara yaitu: wawancara secara mendalam (*in depth interview*) kepada para informan, kemudian dengan pengamatan berperan-serta, yakni peneliti ikut masuk ke ruang sumber dan “belajar” bersama siswa-siswi inklusi, serta melakukan dokumentasi, yakni mencari data lewat dokumen-dokumen dan arsip-

arsip milik sekolah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hasil pengumpulan data melalui berbagai cara di atas kemudian dituangkan dalam bentuk catatan-catatan, untuk selanjutnya diolah sedemikian rupa hingga akhirnya didapatkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

c. Penyajian data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan catatan dan fakta yang didapat selama proses pengumpulan data di lapangan penelitian. Data dan fakta tersebut bersifat apa adanya, dalam arti tidak ada upaya perubahan baik dari segi struktur maupun substansi akan data-data tersebut.

d. Analisis data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu bentuk, kategori dan suatu uraian dasar.⁶ Pada tahap ini, data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta, dan dokumentasi yang telah terkumpul diklarifikasikan dan dianalisis dengan metode pemikiran dan penulisan induktif. Pada analisis induktif, data-data “kasar” yang masih bersifat universal ditelaah, diklarifikasikan dan dimaknai dari berbagai sudut pandang komunikasi, untuk kemudian dikategorikan sesuai dengan sifat dan bentuknya.

e. Penulisan laporan

⁶ *Ibid*, 103

Data yang telah selesai dianalisis kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif. Seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Menurut Moh. Nazir, yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*).⁷ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁸ Wawancara secara global dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dan dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yang juga dikenal dengan sebutan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes dan fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kondisi informan. Kondisi yang dimaksud yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, agama dan juga tingkat pendidikan.

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia, 2005), hlm 43

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 180

Tak jauh berbeda dengan Deddy, Britha Mikkelsen juga mengatakan bahwa salah satu kekuatan wawancara informal adalah membuat pertanyaan jadi lebih relevan, karena selain dibangun atas dasar pengamatan, pertanyaan juga disesuaikan dengan keadaan orang yang diwawancarai.⁹ Disinilah dibutuhkan kecakapan seorang peneliti untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Karena dengan komunikasi yang tepat, yang akan diperoleh bukan hanya data yang penting saja, tetapi juga informasi tambahan yang dapat melengkapi data yang sudah ada.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data sebanyak mungkin melalui wawancara dengan para informan, terutama dengan informan kunci. Disini, peneliti berupaya mengajukan pertanyaan sedetail mungkin seputar anak-anak inklusi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Pengamatan Berperan-Serta

Pengamatan berperan serta adalah proses pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang diamati peneliti, sambil berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti.¹⁰ Hasil konkrit kegiatan ini dituangkan dalam bentuk catatan-catatan terstruktur yang disebut catatan lapangan (*field note*). Disini, peneliti terjun langsung ke ruang sumber dan mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya, seolah-olah peneliti adalah bagian dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sembari mengikuti proses belajar dan mengamati model komunikasi yang

⁹ Britha Mikkelsen, *Metode Partisipatoris*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm 73

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 162

membangkai kegiatan belajar mengajar tersebut, peneliti juga sesekali mencatat hal-hal penting dan menarik yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dalam rangka pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data historis yang berisi data sosial dan fakta dokumentasi, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang tengah diteliti. Data-data yang dimaksud yaitu dokumen atau arsip milik sekolah yang menyangkut segala hal tentang anak-anak inklusi, termasuk laporan pembelajaran bulanan kepada Dinas Pendidikan dan maupun foto-foto yang menggambarkan proses pembelajaran anak-anak inklusi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹¹ Dan dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis induktif yang bersifat: kita berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang mencakup ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian, untuk kemudian kita rumuskan

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 103

menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum.¹² Contoh sederhananya, jika kita ingin membuat paragraf induktif dengan tema pohon kelapa, maka pada kalimat-kalimat awal harus kita tuliskan cirri-ciri spesifik pohon kelapa tersebut, misalnya pohonnya tinggi, daunnya hijau dan panjang berjantai, buahnya bulat dan berbutir-butir, biasanya tumbuh di tepi pantai, dan lain sebagainya. Baru kemudian pada akhir paragraf, diberi kalimat inti: itulah pohon kelapa.

Begitu pula dalam penelitian ini, awalnya peneliti mengumpulkan dahulu data-data “kasar” yang bersifat spesifik yang berasal dari proses wawancara, observasi berperan serta, dan juga dokumentasi. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mengklasifikasikan data-data tersebut, hingga akhirnya akan diperoleh suatu model, yakni model komunikasi instruksional.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Waktu penelitian yang lebih lama dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data tambahan yang mampu mendukung tingkat akurasi sebuah penelitian. Menambah waktu penelitian dipandang cukup penting apabila data yang telah didapat kurang dapat memenuhi syarat validitas suatu hasil penelitian. Selama perpanjangan waktu tersebut, peneliti dapat melakukan kegiatan pengumpulan data dalam bentuk-bentuk yang telah ditentukan (wawancara, pengamatan berperan serta atau

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 156

dokumentasi), sesuai dengan kebutuhan dan kondisi jenis data masing-masing.

2. Ketekunan dan Ketelitian

Ketekunan dan kejelian seorang peneliti dalam proses pengamatan di lapangan penelitian sangat penting untuk menentukan tingkat keabsahan data. Karena mungkin saja dalam suatu waktu tertentu, kegiatan pengamatan dapat menjadi monoton dan terasa membosankan untuk dilakukan yang berakibat tidak fokusnya peneliti terhadap proses pengamatan. Yang tidak kalah penting, diperlukan ketekunan dan juga ketelitian seorang peneliti dalam mengolah, menginterpretasi dan mengkaji data-data yang telah terkumpul. Data yang banyak adalah sesuatu yang baik. Akan tetapi terlalu banyak data dapat membuat peneliti agak sulit berkonsentrasi untuk memilah, memilih dan mengolah data. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan tertentu, yakni ketekunan dan ketelitian seorang peneliti dalam memproses data-data yang ada.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.¹³ Dalam hal ini, triangulasi antara teori sebagai penjelas akan dibandingkan dengan data yang ada (*rival explanation*). Dalam penelitian ini misalnya, teori komunikasi interpersonal yang digunakan, akan dibandingkan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 178

dengan data-data yang telah didapat melalui berbagai proses pengumpulan data. Selain itu, dapat pula dilakukan perbandingan antara hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan perspektif orang lain selain narasumber. Dan yang terakhir, bisa juga dibandingkan antara data-data yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda, misalnya membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh selama masa penelitian.

4. Penggalan data melalui referensi yang memadai

Di sini, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin literatur yang berupa buku-buku komunikasi, buku-buku tentang pendidikan dan buku-buku yang membahas tentang metode penelitian kualitatif sebagai referensi dan bahan perbandingan dengan data-data yang terkumpul melalui proses pengumpulan data.